

Efektivitas Modul Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo

Nur Winda Qomariyah¹, Suparno¹, Mochammad Syahri¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-08-2021

Disetujui: 15-09-2021

Kata kunci:

module;
local wisdom of situbondo;
writing skills;
modul;
kearifan lokal situbondo;
kemampuan menulis

Alamat Korespondensi:

Nur Winda Qomariyah
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: nurwinda.1802116.students@um.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: The aim of this research was to test the effectiveness module with local wisdom of Situbondo to write the text of report on observations in Senior High School. This research method is quasy experiment method. Data in this research is writing score text of report on observations . The data source was obtained on the tenth grade. The result of the test that the module less effective to write the text of report on observations. The average of the experimental class is 50,4867. There are two problems assume to be the result of less effective. First, the student difficulty to identification the local wisdom of Situbondo and local wisdom of Madura. Second, study time compression pandemic effect. However, the student shows positive respon towards the use module with local wisdom of Situbondo.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas modul pembelajaran bermuatan kearifan lokal Situbondo dalam meningkatkan kemampuan menulis teks Laporan Hasil Observasi (LHO). Penelitian ini menggunakan metode *quasy experimen*. Data dalam penelitian ini ialah skor menulis teks LHO. Sumber data penelitian ini diperoleh siswa kelas X. Hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa modul tersebut kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks LHO siswa. Hasil rerata skor kelas eksperimen ialah 50,4867 masuk kategori kurang efektif. Ada dua kendala yang diasumsikan sebagai akibat dari kurang efektifnya modul tersebut. Pertama, kesulitan mengidentifikasi antara kearifan lokal Situbondo dan kearifan lokal Madura. Kedua, pemampatan waktu belajar akibat pandemi Covid-19. Namun, respon siswa terhadap penggunaan modul tersebut menunjukkan respon positif.

Permendikbud no. 24 tahun 2016 tentang pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada pembelajaran berbasis teks, salah satunya teks laporan hasil observasi (LHO). Teks LHO penting dipelajari, karena setiap manusia mempraktikkan laporan hasil observasi, tetapi tidak melaporkan secara tertulis (Adetya, 2014). Teknik penulisan teks LHO digunakan dalam menulis laporan akhir saat di perguruan tinggi ataupun tulisan lain yang menggunakan teknik observasi. Menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2013), keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau secara tertulis. Melalui keterampilan menulis, siswa diarahkan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan ide, perasaan, pendapat, menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa secara runtut dengan diksi yang tepat dan struktur teks yang benar.

Kesalahan berbahasa pada tulisan siswa tidak dapat dihindari. Upaya untuk meminilaisir kesalahan bahasa pada tulisan siswa dan pengetahuan tentang kegiatan observasi senantiasa dilakukan oleh pengembang ataupun guru. Studi Pestaria, Sinurat, dan Selviana (2018) menemukan bahwa siswa masih memiliki masalah dalam menyusun kalimat dan sifat dari topik dalam teks laporan. Maka dari itu, penyampaian materi mengenai kebahasaan teks laporan hasil observasi (LHO) harus dilakukan secara maksimal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2021 di SMAN 1 Besuki terkait kesulitan siswa dalam menulis teks LHO ialah dalam menentukan objek yang akan diamati dan cara melakukan kegiatan observasi. Pada hasil tulisan teks LHO siswa, mereka cenderung menggunakan tema yang sama, yaitu tema tumbuhan. Upaya yang dilakukan oleh peneliti ialah mengintegrasikan kearifan lokal yang ada disekitar siswa sebagai stimulus dalam menulis. Menurut Csabay (2006), stimulus miliki peran penting dalam menyelesaikan pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal diharapkan dapat menyukseskan pembelajaran menulis teks LHO siswa. Studi Wijana (2015) juga menunjukkan bahwa penintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan *soft skill*, termasuk *soft skill* komunikasi menulis. Oleh sebab itu, peneliti mengembangkan modul pembelajaran bermuatan kearifan lokal untuk

meningkatkan kemampuan menulis. Selain sebagai stimulus dalam menulis, pengintegrasian kearifan lokal di sekolah dianggap sangat penting, karena perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berpotensi besar menggeser kearifan lokal. Studi yang dilakukan oleh Islamiah (2015) dan Tresnawati (2018) menunjukkan bahwa masuknya budaya asing melalui perkembangan TIK yang sangat cepat dapat menggeser kearifan lokal. Hal itu mengakibatkan eksistensi kearifan lokal mulai berkurang di tengah masyarakat. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran direkomendasikan oleh Shufa (2014) dan hasil seminar nasional cagar budaya Situbondo yang dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2018 di Hotel San Sui oleh Forum pemerhati aspirasi masyarakat Situbondo (Momentum, 2018).

Usaha agar kearifan lokal tetap eksis di tengah kemajuan TIK telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Syukron (2015) (2015), Wahyudi (2018), dan Mau (2019). Para peneliti sebelumnya mengembangkan bahan ajar berbentuk buku teks yang mengintegrasikan kearifan lokal beberapa daerah. Akan tetapi, setelah ditinjau produk yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya hanya memperhatikan kearifan lokal sebagai wujud dari kebudayaan baik berupa sistem sosial maupun kebudayaan fisik. Peneliti sebelumnya belum memfokuskan konten atau materi pada nilai-nilai budaya yang dipegang teguh masyarakat setempat. Peneliti sebelum hanya mendeskripsikan atau menggambarkan kearifan lokal daerah tertentu. Penelitian dan pengembangan ini mengintegrasikan wujud kebudayaan yang memiliki nilai kebaikan dan kearifan. Usaha untuk melestarikan nilai budaya pernah dilakukan oleh Tinja (Tinja, 2017) Kearifan lokal merupakan hasil budaya yang berkembang di masyarakat yang patut dijadikan pegangan hidup (Musafiri, 2016). Kearifan lokal bagian dari masyarakat yang dipegang teguh dan diwariskan turun temurun. Kearifan lokal merupakan bagian masyarakat dalam melangsungkan kehidupan sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan, dan kepercayaan yang telah dipegang teguh (Sufia, 2016). Pada pembelajaran, kearifan lokal dapat dijadikan konten atau materi agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan siswa termotivasi untuk mempelajari materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian motivasi memiliki hubungan signifikan terhadap hasil belajar (Rozana, 2016). Maka dari itu, kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa, sehingga hasil belajar siswa tinggi.

Observasi dan wawancara dilakukan peneliti di SMAN 1 Besuki terhadap guru dan siswa. Pada kegiatan observasi ditemukan hal-hal terkait pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kemampuan menulis siswa. Hal-hal yang diperoleh dalam kegiatan observasi dan wawancara, di SMAN 1 Besuki, yaitu (a) bahan ajar yang digunakan guru dan siswa belum mengintegrasikan kearifan lokal Situbondo, (b) kurangnya pengetahuan siswa dan guru terhadap kearifan lokal Situbondo, (c) guru dan siswa hanya menggunakan buku yang diterbitkan oleh pemerintah, (d) siswa tidak mengetahui tahapan pada kegiatan pra observasi dan kegiatan observasi, (e) kesalahan bahasa pada hasil tulisan teks laporan observasi siswa, (f) siswa kesulitan dalam menentukan objek yang akan diamati. Jadi, pengintegrasian kearifan lokal pada pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi budaya lokal. Maka dari itu, penelitian pengembangan ini mengembangkan modul pembelajaran teks laporan observasi bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Modul yang dikembangkan juga mengintegrasikan *QR-code*. Pengintegrasian teknologi dalam sistem pendidikan merupakan satu perkembangan akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mengacu pada penggunaan teknologi dalam menciptakan solusi akses informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kinerja (Norazah & Ngau, 2009). Pengintegrasian *QR-code* merupakan bentuk dukungan peneliti terhadap perkembangan TIK.

Pembelajaran bermuatan kearifan lokal dianggap penting sebagai upaya mempertahankan eksistensi kearifan lokal di tengah cepatnya perkembangan TIK. Jika pengetahuan tentang kearifan lokal dianggap tidak penting, maka tidak menutup kemungkinan eksistensi kearifan lokal khususnya kearifan lokal Situbondo mampu digeser oleh budaya-budaya asing yang semakin cepat masuk melalui kemajuan TIK. Kearifan lokal digunakan sebagai stimulus untuk merangsang proses kreatif siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi. Modul adalah salah satu bahan ajar yang disusun secara singkat dan spesifik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Meyer, 1978). Modul berisi suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis berkaitan dengan materi, media, dan evaluasi. Salah satu karakteristik modul yaitu dapat digunakan secara mandiri (Lestari, 2013). Mengembangkan sebuah modul dipilih karena dapat digunakan secara mandiri oleh pembaca atau siswa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pembaca dapat belajar aktif dan partisipasi untuk mengembangkan diri yang tidak terikat dengan kehadiran guru, pertemuan tatap muka di kelas, dan kehadiran teman sekolah.

Menurut Donnelly dan Fitzmaurice (2005), kunci dari merancang sebuah modul ialah membentuk hubungan logis antara kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, hasil belajar, sumber daya, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Bahan ajar yang dikembangkan dapat mengacu pada dua hal, yaitu konteks tempat penyelenggaraan pendidikan dan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Suparti, 2014). Belajar mandiri tentunya sangat diharapkan ketika peserta didik tidak dapat menghadiri pertemuan di kelas ataupun dalam kondisi tertentu yang mengharuskan pembelajaran secara daring. Modul merupakan salah satu bahan ajar yang dapat diandalkan dalam belajar mandiri. Modul harus disusun dengan memenuhi lima karakteristik, sehingga cocok untuk dijadikan bahan ajar yang dapat digunakan secara mandiri. Menurut Lestari (2013) lima karakteristik yang dimiliki dalam menyusun bahan ajar, yaitu *self contained*, *self instructional*, *stand alone*, *user friendly*, dan *adaptive*. Tujuan utama penelitian pengembangan modul pembelajaran ini untuk mendeskripsikan efektivitas modul pembelajaran bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis teks LHO. Meskipun banyak penelitian terdahulu yang menguji cobakan bahan ajar bermuatan kearifan lokal pada pembelajaran menulis teks, namun belum ditemukan penelitian untuk menguji keefektifan

bahan ajar bermuatan kearifan lokal. Meskipun tujuan dari penelitian terdahulu mendeskripsikan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan, tetapi uji coba tersebut hanya sampai pada uji beda hasil menulis teks antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

METODE

Pengembangan modul pembelajaran teks LHO bermuatan kearifan lokal Situbondo menggunakan model penelitian dan pengembangan *Four-D (4D)* yang dikemukakan oleh Thiagarajar, Semmel, dan Semmel (1974). Uji efektivitas pada produk menggunakan desain penelitian *quasy eksperimen* dengan rancangan *non-equivalent control group design* (Creswell, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Besuki. Kelas X di SMAN 1 Besuki berjumlah 6 kelas. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, karena populasi sudah dibentuk dalam satu kelompok/kelas. Kelompok sampel terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok kontrol tidak diberi perlakuan atau *treatment* dan menggunakan buku ajar yang disediakan sekolah, sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa modul bermuatan kearifan lokal Situbondo. Data dalam penelitian ini ialah berupa data hasil *pre-test* dan *post-test* menulis teks LHO siswa. Data dianalisis dengan menggunakan tafsiran skor gain ternormalisasi (*N-Gain score*). Sebelum dilakukan analisis gain ternormalisasi, langkah awal dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat menentukan nilai gain ternormalisasi. Setelah diperoleh nilai gain, selanjutnya nilai tersebut ditafsirkan berdasarkan kategori tafsiran *N-Gain score* (Hake, 1999) seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tafsiran *N-Gain score*

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak efektif
40-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
> 76	Efektif

HASIL

Hasil penelitian dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan pemerolehan data skor *pre-test* dan *post-test* menulis teks LHO kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum dilakukan uji efektivitas, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Kelas	Shapiro-Wilk			
	Statistik	Df	Sig.	
Hasil	Pre_Eks	0.948	22	0.293
	Post_Eks	0.938	22	0.178
	Pre_Kntrl	0.966	22	0.615
	Post_Kntrl	0.966	22	0.614

Berdasarkan tabel 2, data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa nilai sig Shapiro-wilk > 0,05. Jadi, dapat dinyatakan distribusi skor tersebut normal. Jika data penelitian tersebut dinyatakan normal, maka penelitian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas. Uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas

		Levene's Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	0.184	1	42	0.670

Berdasarkan tabel 3 didapat nilai sig. *Based on Mean* 0,670 > 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa varian data kelas *post-test* eksperimen dan *post-test* kontrol ialah sama atau homogen. Setelah data dinyatakan homogen, dapat dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test*. Hasil uji *paired sample t-test* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Paired Sample t-test

Kelas	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	Pre_Eks – Post_Eks	- 16,955	5,464	1,165	-19,377 -14,532	14,554	-	21	0,000
Pair 2	Pre_Kntrl – Post_Kntrl	- 11,045	5,827	1,242	-13,629 -8,4962	-8,891	-	21	0,000

Berdasarkan tabel 4 uji *pair 1* diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rerata kemampuan menulis teks LHO siswa untuk *pre-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok eksperimen dengan menggunakan modul yang dikembangkan. Uji *pair 2* diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rerata kemampuan menulis teks LHO siswa untuk *pre-test* kelompok kontrol dan *post-test* kelompok kontrol dengan menggunakan bahan ajar yang disediakan sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan sebelum (*pre-test*) menggunakan modul bermuatan kearifan lokal Situbondo dan setelah (*post-test*) menggunakan modul bermuatan kearifan lokal Situbondo pada materi teks LHO. Setelah dinyatakan ada pengaruh yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dapat dilanjutkan uji gain ternormalisasi untuk mengetahui efektivitas modul pembelajaran. Hasil uji gain ternormalisasi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji gain ternormalisasi (N-Gain) kelas eksperimen dan kelas kontrol

	N-Gain Score (%)	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	50,4867	32,5788
Minimal	26,92	6,25
Maksimal	65,71	56,76

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa rerata gain ternormalisasi untuk kelas eksperimen sebesar 50,4867 dengan nilai maksimal 65,71 dan nilai minimal 26,92. Rerata gain ternormalisasi tersebut ditafsirkan dalam kategori kurang efektif. Sementara rerata gain ternormalisasi pada kelas kontrol sebesar 32,5788 dengan nilai maksimal 56,76 dan nilai minimal 6,25 termasuk dalam kategori tidak efektif.

PEMBAHASAN

Keefektifian modul pembelajaran diketahui dari hasil uji gain ternormalisasi. Sebelum melakukan uji gain ternormalisasi terdapat dua syarat, yaitu data harus berdistribusi normal dan homogen. Data yang berdistribusi normal dapat diketahui melalui uji normalitas. Jika uji normalitas dengan jumlah sampel lebih dari 50, maka tabel yang dibaca ialah tabel *komogolov-smirnov*. Jika uji normalitas dengan jumlah sampel kurang dari 50, maka tabel yang dibaca ialah tabel *shapiro-wilk*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 siswa dari SMAN 1 Besuki terdiri dari dua kelompok, yaitu 22 siswa kelompok eksperimen dan 22 siswa kelompok kontrol. Pada tabel 2 dipaparkan hasil analisis uji normalitas, hasil tersebut menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai sig Shapiro-wilk $> 0,05$. Setelah data diketahui berdistribusi normal, persyaratan selanjutnya data harus homogen dengan melakukan uji homogenitas.

Hasil uji homogenitas tersebut dapat dilihat pada nilai *Based on Mean*. Jika nilai *Based on Mean* lebih besar dari 0,05, maka varian data kelompok sampel homogen. Jika nilai *Based on Mean* lebih kecil dari 0,05, maka varian data kelompok sampel tidak homogen. Jika data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, maka analisis yang harus digunakan ialah analisis non-parametrik. Jika data berdistribusi normal dan homogen, maka dapat menggunakan analisis parametrik. Hasil uji homogenitas penelitian ini menunjukkan bahwa varian data kelompok sampel homogen. Pada tabel 3 dipaparkan hasil analisis uji homogenitas dengan nilai *Based on Mean* $0,670 > 0,05$. Setelah data dinyatakan normal dan homogen, dapat dilakukan analisis parametrik. Tahap selanjutnya ialah uji beda hasil menulis teks LHO kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uji beda pada penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test*. Uji *paired sample t-test* dipilih karena jumlah sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama banyak. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rerata antara dua sampel yang berpasangan. Uji *paired sample t-test* dapat dilihat pada nilai sig. (2 tailed). Jika nilai sig. (2 tailed) lebih besar dari 0,05, maka dinyatakan tidak ada perbedaan rerata kemampuan menulis teks LHO pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika nilai sig. (2 tailed) lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan ada perbedaan rerata kemampuan menulis teks LHO pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada tabel 4 hasil uji *pair 1* diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka kesimpulannya ada perbedaan rerata kemampuan menulis teks LHO siswa untuk *pre-test* kelompok eksperimen dan

post-test kelompok eksperimen dengan menggunakan modul yang dikembangkan. Uji *pair 2* diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rerata kemampuan menulis teks LHO siswa untuk *pre-test* kelompok kontrol dan *post-test* kelompok kontrol dengan menggunakan bahan ajar yang disediakan sekolah. Setelah diketahui bahwa ada perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran bermuatan kearifan lokal Situbondo, selanjutnya dapat dianalisis uji efektivitas gain ternormalisasi.

Uji efektivitas pada penelitian ini menggunakan uji gain ternormalisasi (*N-Gain*). Uji gain ternormalisasi dapat dilihat pada rerata yang dihasilkan pada proses analisis. Hasil uji gain ternormalisasi dapat dilihat pada tabel 5 yang menunjukkan bahwa rerata nilai gain ternormalisasi untuk kelompok eksperimen sebesar 50,4867, sedangkan rerata nilai gain ternormalisasi pada kelompok kontrol sebesar 32,5788. Berdasarkan tabel 1 tafsiran skor gain ternormalisasi, rerata gain ternormalisasi kelompok eksperimen ditafsirkan kurang efektif, sedangkan rerata gain ternormalisasi kelompok kontrol ditafsirkan tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks LHO siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul kearifan lokal Situbondo kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks LHO siswa. Sementara itu, penggunaan buku ajar yang disediakan sekolah tidak efektif.

Berdasarkan hasil analisis *N-Gain* modul pembelajaran bermuatan kearifan lokal Situbondo ditafsirkan kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks LHO siswa. Akan tetapi, hasil uji *paired sample t-test* pada tabel 4 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan modul bermuatan kearifan lokal Situbondo untuk meningkatkan kemampuan menulis teks LHO siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijana (2015) yang menunjukkan bahwa penintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan *soft skill*, termasuk *soft skill* komunikasi menulis.

Peneliti berasumsi bahwa kurang efektifnya modul pembelajaran bermuatan kearifan lokal Situbondo disebabkan adanya kendala dalam kegiatan pembelajaran. Ada dua kendala yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran. Kendala pertama ialah terdapat beberapa bagian yang sulit dipahami siswa, misalnya siswa kesulitan untuk mengidentifikasi kearifan lokal Situbondo dan membedakan antara kearifan lokal Situbondo dan kearifan lokal Madura. Hasil wawancara siswa menyatakan bahwa tidak banyak kearifan yang mereka ketahui, terutama kearifan lokal yang sudah mulai kehilangan peminatnya. Pada tahap identifikasi dalam kegiatan pembelajaran, siswa mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi kearifan lokal Situbondo. Situs *website* Pemerintah Kabupaten Situbondo pun tidak banyak menolong siswa dalam mengidentifikasi hal tersebut. Kendala kedua ialah kurangnya waktu pembelajaran karena ada pemampatan waktu belajar akibat pandemi Covid-19. Pembelajaran bermuatan kearifan lokal membutuhkan lebih banyak waktu karena pengetahuan dan pemahaman siswa terkait kearifan lokal Situbondo masih kurang.

Selain itu, respons positif dari hasil wawancara siswa terhadap penggunaan modul pembelajaran bermuatan kearifan lokal Situbondo. Siswa sangat setuju terhadap pembelajaran bermuatan kearifan lokal Situbondo, sehingga siswa termotivasi dan mendorong siswa aktif untuk mengetahui lebih dalam kearifan lokal Situbondo. Penelitian ini juga memperkuat pernyataan dari peneliti lainnya yaitu Islamiah (2015) dan Tresnawati (2018) yang menyatakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal sangat penting dilakukan untuk mempertahankan kearifan lokal ditengah kemajuan TIK. Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai kearifan lokal Situbondo pada siswa melalui materi teks LHO. Pengintegrasian kearifan lokal Situbondo digunakan sebagai stimulus agar kemampuan menulis siswa dapat meningkat. Temuan ini mendukung pendapat Csabay (2006) yang menyatakan bahwa stimulus memiliki peran penting dalam menyukkseskan pembelajaran. Di samping itu, siswa juga menyatakan pemanfaatan kearifan lokal sebagai stimulus dalam menulis lebih bermanfaat, sehingga mereka percaya dapat berhasil meningkatkan kemampuan menulisnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis teori *cognitive apraisal* dan teori resiliensi terhadap data deskriptif, kontribusi setiap variabel, dan model yang ditawarkan, maka dapat disimpulkan bahwa model teoritik stres akademik siswa di sekolah terbukti layak mendapat dukungan data empiris. Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut. Kondisi stres akademik siswa dipengaruhi oleh dukungan sosial, *self-esteem* dan kemampuan resiliensinya. Resiliensi siswa ditentukan oleh dukungan sosial dan *self-esteem*. Dengan demikian, resiliensi memengaruhi stres akademik secara langsung dan *dukungan sosial*, *self-esteem* memengaruhi stres akademik secara langsung maupun tidak langsung melalui resiliensi. Rumusan tersebut mendukung konsep teori *cognitive apraisal* dan teori resiliensi yang menjadi landasan penelitian ini. Konsep yang dimaksud adalah sama-sama mengakui peran kognitif sebagai aspek yang menentukan stres akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adetya, O. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII SMP dan Kelas X SMA Kurikulum 2013 di Kabupaten Purworejo*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Csabay, N. (2006). Using Comic Strips in Language Classes. *English Teaching Forum*, 24–26.

- Donnelly, R., & Fitzmaurice, M. (2005). *Designing Modules for Learning. Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*, O'Neill, G. et al.
- Islamiah, N. (2015). *Dampak Negatif Budaya Asing Pada Gaya Hidup Remaja Kota Makassar*. UIN Alaudin Makassar.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mau, P. (2019). Kearifan Lokal Nusa Tenggara Timur sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi untuk Siswa Kelas XI. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(5), 668–673.
- Meyer, R. (1978). *Designing Learning Modules for Inservice Teacher Education. Australia: Centre for Advancement of Teaching*.
- Momentum. (2018). *Seminar Nasional Cagar Budaya: Peran Cagar Budaya untuk Pembangunan Bangsa dan Identitas Nasional*. Momentum.Com. <https://memontum.com/26432-forpamaksi-gelar-seminar-nasional-cagar-budaya>
- Musafiri, M. R. (2016). Potensi Kearifan Lokal Suku Using sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 2040–2046.
- Norazah, M. N., & Ngau, H. (2009). Development and Evaluation of Webquest for Information and Comunication Technology Subject. *Malaysian Journal of Education*, 111–129.
- Pestaria, P. Sinurat, S. Selviana, S. (2018). Students Difficulties in Writing Report Text at Grade X Senior State High School in Tanjungbalai. *IOSR-Journal of Humanities and Social Science*, 29–34.
- Richard, H. (1999). *Analyzing Change Gain Score*. Indiana University.
- Rozana, K. U. (2016). Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1607–1611.
- Shufa, N. (2014). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Koonseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 48–53.
- Sufia, R. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 726–731.
- Suparti, S. (2014). *Belajar untuk Mengajar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syukron, A. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Teks Deskripsi Berbasis Kearifan Lokal untuk SMP di Jember*.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thiagarajan, S., Sammel., Sammel. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana University.
- Tinja, Y. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1257–1261.
- Tresnawati, N. (2018). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Peningkatan Konservasi Lingkungan pada Mahasiswa PGSD di Batik Tulis Ciwaringin Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(1), 69–82.
- Wahyudi, S. (2018). Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1472–1476.
- Wijana, N. (2015). Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal pada Materi Ajar Matakuliah Ilmu Lingkungan untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNDIKSHA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 56–62.